

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Proses bantuan yang diberikan kepada individu bukanlah perkara yang mudah, berbagai keahlian dan kompetensi perlu dimiliki oleh mahasiswa bimbingan dan konseling. Di samping kompetensi akademik, mahasiswa bimbingan dan konseling diharapkan memiliki karakteristik, sikap dan kualitas yang mengarah pada praktek terapi untuk melindungi konseli dari maladjustment, khususnya pada proses konseling. Menurut Tracy (2011) salah satu aspek terpenting dalam menyiapkan konselor dimasa depan selain keterampilan membangun hubungan, pengetahuan, dan beberapa keterampilan lainnya, yaitu karakteristik kepribadian. Karakteristik kepribadian ini meliputi kemampuan interpersonal seperti kehangatan, empati, dan atribut seperti kesadaran diri dan reflektifitas. Kompetensi kepribadian seorang konselor merupakan salah satu prediktor penentu keberhasilan layanan yang diberikan untuk membantu konseli.

Salah satu karakteristik kepribadian yang perlu dimiliki konselor adalah tingkat altruisme atau kecederungan sifat altruistic. Altruisme merupakan sebuah perilaku yang ditunjukkan seseorang untuk membantu meningkatkan kesejahteraan orang lain daripada meningkatkan kesejahteraan diri sendiri. Melihat konselor sebagai tenaga ahli yang membantu semua orang khususnya konseli, altruistic ini menjadi bagian penting dalam kepribadian seorang konselor. Senada dengan apa yang tertera dalam panduan Depdiknas (2007) dimana ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan. Alasan lainnya ialah karena besar hubungan antara altruistik dengan kadar empati seorang konselor. Penting bagi konselor memiliki kepribadian altruistic karena tingginya kadar empati dan penerimaan terhadap orang lain dapat mempermudah konselor dalam berbagai kegiatan ataupun hubungan selama proses konseling. Hal ini senada dengan pernyataan Rogers (Hakansson, 2003) yang mengungkapkan bahwa empati

merupakan karakteristik penting bagi konselor, meningkatkan rasa empati yaitu salah satunya yang difasilitasi oleh kemampuan untuk mengambil perspektif orang lain. Juga diperkuat oleh pernyataan Batson, (2011) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara ranah kognitif yaitu pengambilan perspektif, dan altruistik ada karena kadar empati berhubungan erat dengan keduanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu kriteria penting yang termasuk dalam karakteristik kepribadian seorang konselor ialah tingkat altruismenya karena erat kaitannya dengan kadar empati.

Sikap empati dan perilaku altruistik pada seorang konselor tidaklah tumbuh secara lahiriah, namun karena pendidikan dan latihan keprofesionalnya. Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas keempat kompetensi akademik yang dilandasi oleh sikap, nilai, sosial, dan profesional. Pembentukan kompetensi konselor ini merupakan proses pendidikan formal jenjang strata atau (S-1) bidang bimbingan dan konseling, yang bermuara pada penganugerahan ijazah akademik Sarjana Pendidikan (S.Pd). Melalui pendidikan seorang konselor akan dibekali dengan mempelajari berbagai teori dan latihan serta berusaha belajar dari pengalaman praktik konselingnya sehingga konselor tidak melakukan malajudgment terhadap konselinya.

Namun pada kenyataannya bila melihat berdasarkan hasil observasi non sistematis yang dilakukan penulis di lima sekolah sample bahwa dilapangan pun tidak sedikit guru bk yang masih kurang peduli dan respect terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli, hal ini dibuktikan dengan respon guru bk terhadap konselinya yang begitu mengecewakan ketika konseli hendak menceritakan permasalahannya atau ketika proses konseling berlangsung, guru bk tidak menunjukkan sikap empati atau seolah-olah tidak peduli terhadap permasalahan konseli dengan selalu mengoperasikan handphone. Tidak hanya itu, dalam pemberian layanan responsif hingga home visit terhadap siswapun, guru bk dinilai masih kurang tanggap karena keterbatasan biaya.

Pada nyatanya efektifitas guru bimbingan dan konseling dalam melakukan proses konseling ataupun dalam memberikan layanan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Pernyataan temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Yoo Jin Jang (2009) yang menunjukkan bahwa, untuk konselor Korea dengan rendahnya

tingkat empati kognitif, memiliki pengaruh positif pada kelancaran selama sesi konseling. Jika saja kadar empati yang dimiliki konselor ataupun mahasiswa bimbingan dan konseling rendah, maka jelas ketika melakukan proses konseling akan berpengaruh buruk pada konseli. Inilah salah satu pertimbangan mengapa empati menjadi salah satu prediktor yang perlu dimiliki oleh konselor ataupun mahasiswa bimbingan dan konseling. Penting untuk mengeksplorasi konstruksi altruisme guru bk yang sangat terkait dengan empati dan menyelidiki bagaimana mahasiswa dapat mempengaruhi konseli. Sebagaimana ungkapan Rogers, (1961: 48) bahwa tingkat keberhasilan perubahan kepribadian yang konstruktif pada konseli dalam konseling dapat dilihat dari kinerja konselor dalam mengimplementasikan empat variable, dan salah satunya ialah tingkat pemahaman empatik dari konseli yang dimanifestasikan oleh konselor kepada dirinya.

Fenomena di atas pun sesuai dengan hasil penelitian Ilfiandra, dkk 2006 (Mursalin 2013: 3) terhadap konselor, siswa, guru, dan kepala sekolah. Menunjukkan bahwa umumnya kinerja konselor sekolah belum memuaskan, di Kabupaten Bandung sebagian besar (64,28%) kinerja konselor masuk pada kategori tidak memuaskan, sebagian kecil (35,71%) masuk pada kategori memuaskan, dan tidak ada konselor yang menunjukkan kinerja yang sangat memuaskan. Urutan aspek kinerja yang tidak memuaskan yang ditampilkan oleh konselor menyangkut pengetahuan tentang keterampilan memberikan layanan BK (36,74%), kepribadian konselor (29,85%), dan pengetahuan tentang layanan BK (21,28%).

Banyak faktor yang mempengaruhi kurang kompetennya konselor di sekolah, terutama kompetensi profesional. Namun (Taufik, 2008) berpendapat bahwa faktor tersebut dipengaruhi oleh program pelatihan dan pendidikan yang dialami, faktor kepribadian konselor tersebut, kondisi sekolah, sistem dan kebijakan yang berlaku, sistem dan upaya-upaya pembinaan mereka dilapangan baik melalui pendidikan dalam jabatan maupun melalui supervisi. Terkait hal di atas khususnya pada sisi pendidikan, (Faturrahman, 2006) mengungkapkan bahwa kualitas empati dan intensitas perilaku prososial mahasiswa bimbingan dan konseling dalam pencapaian yang rendah. Atau pun (Lubis, 2011) yang menuturkan bahwa dalam evaluasi pembelajaran mata kuliah Pengembangan

Profesi Konselor, menunjukkan bahwa mahasiswa masih dinilai rendah. Berawal dari fenomena dan hipotesa awal diatas, dapat dikatakan bahwa adanya proses berkesinambungan antara kinerja keprofesian dan pendidikan.

Begitupun berdasarkan pengamatan selama empat tahun masa pendidikan peneliti di kampus FIP-UPI masih saja terdapat mahasiswa yang belum menunjukkan kepedulian, empati, ataupun perilaku altruisme terhadap teman sebaya ataupun orang asing yang ada disekitarnya. Padahal secara latar belakang pendidikan kualitas kepribadian mahasiswa BK tentunya akan berada pada kecenderungan tingkat sosial yang lebih tinggi diantara mahasiswa yang lainnya. Misalnya ketika seorang asing bertanya kepada mahasiswa akan tempat yang akan ditujunya ia hanya sebatas memberitahu arahnya, belum pada sebuah tindakan mengantarkan hingga sampai pada tujuan. Juga masih pada contoh yang sama, ketika ada seorang asing bertanya pada mahasiswa mengenai tempat tujuannya sedang ia tidak mengetahuinya belum muncul rasa tanggung jawab dan kepedulian untuk membantu menanyakan lebih lanjut dan mengantarkan orang tersebut hingga sampai pada tujuan. Secara umum fenomena ini sesuai dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. sebagaimana Victoriana (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat altruisme mahasiswa psikologi berada dalam kategori rendah.

Bila melihat fenomena dan hasil penelitian yang ada, dapat dikatakan bahwa guru BK ataupun mahasiswa BK belum memiliki keperibadian altruistic seutuhnya, hal ini terlihat ketika guru BK dan mahasiswa BK tidak empati dan peduli hingga melakukan tindakan prososial terhadap kebutuhan ataupun permasalahan yang tengah dihadapi oleh konseli ataupun individu lainnya. Sebagaimana Shapiro & Gabbard, (1994) yang menyebutkan bahwa konselor yang tidak memiliki sifat altruistik akan yang mengalami kesulitan salah satunya dalam empati kepada konseli.

Kini menjadi alasan penting untuk mengungkapkan tingkat perilaku altruis mahasiswa bimbingan dan konseling. Tingkat kecenderungan altruistik mahasiswa bimbingan dan konseling (yaitu, tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri) dapat meningkatkan kadar empati, penting bahwa hubungan ini diselidiki. Demikian pula seorang mahasiswa bimbingan dan konseling yang tidak

memiliki motivasi altruistik dapat mempengaruhi tingkat empati yang mungkin berkorelasi negatif dengan hasil yang diperoleh konseli.

Begitu pula profesi guru bimbingan dan konseling perlu tumbuh dan berkembang agar dapat memberikan layanan konseling dengan baik dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dikemudian hari. Adapun berbagai kompetensi yang perlu dimiliki, khususnya pribadi yang altruistik oleh setiap calon tenaga pendidik hanya dapat dicapai melalui pendidikan, maka dari itu sebagai Institusi penyelenggara pendidikan khususnya Departemen Prodi Bimbingan dan Konseling FIP UPI penelitian ini dapat dijadikan rujukan sebagai refleksi dan upaya evaluasi pembelajaran kepada mahasiswa guna mempersiapkan tenaga kependidikan yang kompeten. Berbagai upaya perlu dilakukan kepada mahasiswa sebagai calon tenaga pendidik bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi kepribadian. Secara personal khususnya dalam mengembangkan tingkat empati hingga motif perilaku altruisme perlu ditanamkan selama proses pendidikan berlangsung. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan maka fokus dalam penelitian ini adalah menggambarkan “Perilaku Altruistik Mahasiswa Bimbingan dan Konseling di FIP-UPI Bandung”. Melalui hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat dilakukan intervensi lebih lanjut guna meningkatkan kompetensi kepribadian mahasiswa bimbingan dan konseling secara utuh.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Prinsipnya perilaku altruisme ini perlu dimiliki oleh setiap individu terlebih dalam ranah profesi guru yang lebih sering berhubungan dengan orang lain. Guru sebagai ujung tombak pembelajaran sejatinya menjadi kunci dalam transfer pengetahuan dan nilai-nilai luhur kepada siswa. Jika seorang guru tergerus jiwa altruismenya maka ia akan kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai luhur tersebut kepada siswanya. Tergerusnya altruisme guru menjadikan pembelajaran hambar, kehilangan elan vitalnya, dan yang tercipta hanyalah generasi-generasi kognitif namun lemah akan nilai dan moral.

Kompetensi pribadi dan sosial menuntut seorang guru untuk dapat tampil sebagai sosok yang terampil dalam berkomunikasi, pandai bersosialisasi yang

didalamnya tak terlepas dari sikap menghargai serta menghormati dan bekerja sama, juga memiliki rasa persaudaraan antara sesama. Semua aspek tinjauan ini dapat terlihat dalam diri seorang guru yang mencerminkan perilaku altruismenya kepada semua orang, khususnya kepada siswa.

Sedangkan konselor ialah tenaga pendidik profesional bidang layanan bimbingan dan konseling yang bertugas membantu individu mencapai tahap perkembangannya secara optimal. Proses bantuan yang diberikan oleh konselor perlu didasari oleh perilaku altruis. Sebagaimana pernyataan Godsall, (Tracy, 2011) memaparkan bahwa kecenderungan seseorang yang memiliki keperibadian altruistik lebih cocok untuk memasuki profesi konselor.

Taufiq (Trisniwati, 2016) mengungkapkan bahwa rendahnya kompetensi konselor/guru bimbingan dan konseling yang diaplikasikan selama dilapangan tidak lepas dari pemahaman yang didapat selama proses pendidikan. Sikap empati dan perilaku altruis merupakan kriteria yang terurai utuh dalam sub-kompetensi pribadi/sosial guru bimbingan dan konseling. Semua kriteria kompetensi dikenalkan hingga tumbuh pada diri seorang konselor/guru bimbingan dan konseling yaitu selama masa perkuliahan. Adapun dalam batasan masalah penelitian ini ialah mahasiswa program studi bimbingan dan konseling tingkat satu hingga empat, juga mahasiswa program studi non bimbingan dan konseling pada tingkat empat.

Berdasarkan batasan dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, masalah penelitian ini diuraikan dalam pertanyaan penelitian berikut.

1. Seperti apa gambaran umum perilaku altruis mahasiswa bimbingan dan konseling?
2. Seperti apa perbedaan perilaku altruis setiap tingkatan mahasiswa program studi bimbingan dan konseling?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan mengetahui perilaku altruis mahasiswa bimbingan dan konseling. Sejalan dengan itu, ditetapkan pula tujuan khusus penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran umum perilaku altruis mahasiswa bimbingan dan konseling.
2. Mengetahui perbedaan perilaku altruis mahasiswa program studi bimbingan dan konseling antar setiap tingkatan

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perspektif khusus di bawah ini.

1. Bagi pihak Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan wawasan ke dalam keilmuan Bimbingan dan Konseling serta menjadi refleksi dan acuan dalam pengembangan metode pembelajaran kepada mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi pribadi khususnya altruistik.

2. Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling agar senantiasa meningkatkan kompetensi pribadi khususnya dalam motif altruistik dalam unjuk kerjanya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi meliputi BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. BAB II Kajian Pustaka yang terdiri dari konsep-konsep teori, penelitian terdahulu dan posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, hipotesis penelitian dan analisis data. BAB IV Temuan dan Pembahasan yang memaparkan hasil temuan penelitian serta pembahasan. BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.